

STRATEGI GURU DALAM MENDIDIK ANAK MENUJU INDONESIA EMAS DI SD SRI KATON

Khasbi Ainun Najib ^{*1}

Alpi Kurniasari ²

Nadia Handayani ³

Aulia kurnia Riyani ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda

*e-mail: khasbi@unughu.ac.id, alpikurniasari01032004@gmail.com, nadiahandayani42@gmail.com, Auliabl298@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tentang persiapan guru dalam menghadapi era society 5.0, dimana guru di haruskan untuk menjadi pengajar yang cukup bagus untuk mewujudkan harapan Indonesia emas 2045 dan harus memiliki strategi yang cukup baik dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa di SDN Sanca 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara kepada kepala sekolah serta beberapa guru yang ada, dan pengambilan dokumentasi berupa foto untuk pengumpulan datanya, dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan purposive sampling. Sementara Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun hasil dari temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dalam mendidik anak menuju Indonesia emas di SDN Sanca 3 itu dengan cara memperbaiki dulu keprofesionalan guru tersebut, agar anak bisa melihat contoh yang baik. Adapun untuk pembelajaran akademik dan karakter, guru memberikan pengajaran yang cukup menarik dan mengikuti zaman agar sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, dan pihak sekolah bekerja sama dengan salah satu pondok pesantren. Selain itu di SDN Sanca 3 menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini agar bisa menjadi lulusan yang berpengetahuan luas, berkarakter, terampil, dan berdaya saing global.

Kata kunci: Generasi, Indonesia, Pendidikan, Strategi

Abstract

This study aims to find out how teachers are prepared to face the era of society 5.0, where teachers are required to be good enough teachers to realize Indonesia's golden expectations in 2045 and must have a fairly good strategy in conveying learning to students at SDN Sanca 3. This research using a descriptive qualitative approach by observing, interviewing the principal and several existing teachers, and taking documentation in the form of photos for data collection, in determining the subject of this study the authors used purposive sampling. While the data analysis techniques that the authors use are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the findings of this study conclude that the strategy in educating children towards golden Indonesia at SDN Sanca 3 is by first improving the professionalism of the teacher, so that children can see a good example. As for academic and character learning, the teacher provides teaching that is quite interesting and up to date to suit the independent learning curriculum, and the school works closely with one of the Islamic boarding schools. Apart from that, SDN Sanca 3 instills an entrepreneurial spirit from an early age so that they can become graduates who are knowledgeable, have character, are skilled, and are globally competitive.

Kata kunci: Generation, Indonesia, Education, strategy

PENDAHULUAN

Indonesia emas 2045 merupakan impian besar bangsa Indonesia untuk menjadi Indonesia yang unggul, maju, kompetitif, idealis dan cukup dewasa untuk mengatasi permasalahan klasik bangsa. Ada dua penafsiran tentang generasi emas Indonesia, yaitu: pertama, generasi emas Indonesia, yang mengacu pada kualitas situasi generasi Indonesia yang saat itu mendekati usia 100 tahun, yaitu pada tahun 2045. Adanya generasi emas ini dalam perjabaran (Wena, 2020) pada tahun 2045 tepatnya 23 tahun lagi, Indonesia akan menuju yaitu 100 tahun memperingati kemerdekaan yang dikenal dengan Indonesia emas (Rahmat, 2016).

Hal ini yang akan menjadi latar belakang kebangkitan generasi emas. Disini pendidikan berperan penting untuk menciptakan generasi emas Indonesia. Adanya pendidikan yang

berkualitas maka, para pemangku kepentingan pendidikan agar menata dengan sebaik-baiknya pengajaran dalam dunia Pendidikan. Adapun pendidikan yang berkualitas adalah mengharuskan guru agar mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang berkualitas dengan implementasi yang kreatif, inovatif, dan inspiratif untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045. Guru menjadi salah satu dan yang utama dalam menciptakan keberhasilan sumber daya manusia yang tidak hanya produktif tetapi juga berkarakter (Hamdani et al., 2022). Guru juga harus profesional dalam mengembangkan system kurikulum sekolah menjadi kurikulum yang fleksibel, dinamis, serta edukatif agar dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar, program pembelajaran (Sulaiman, 2022).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa adanya suatu peran guru dalam menghadapi Indonesia emas di Tahun 2045 dengan pemberian penanaman nilai moral dan karakter yang baik. Seorang guru hendaknya memiliki aturan untuk menjadikan anak agar memiliki karakter yang tertib, bermoral dan beragama (Faiz & Purwati, 2022). Peran guru dalam menghadapi era emas Indonesia Tahun 2045 juga dijelaskan dalam penelitian yang menyatakan bahwa guru berkewajiban untuk mengajarkan, mengembangkan, dan meningkatkan kecerdasan spiritual agama, emosional, karakter, serta integensi anak sejak dini, agar anak dapat berkembang dengan baik dan terarahkan (Purba & Bety, 2022). Penelitian lain juga berpendapat bahwa, di Tahun Indonesia emas 2045, peran guru dibutuhkan dalam pengimplementasian digital teknologi yang positif seperti adanya manajemen penggunaan teknologi IT agar terhindar dari kejahatan yang sadar beredar serta berdampak terhadap peningkatan mutualisme pendidikan (Manik, 2022).

Namun pada implementasinya, adanya beberapa kasus yang mengakibatkan menurunnya mutualisme Pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah adanya suatu tindak kenakalan remaja yang sedang merajalela. Kenakalan remaja masa kini sangat cukup memperhatikan dan sangat jauh dari kriteria harapan Indonesia emas 2045. Bentuk kenakalan remaja pada persoalan perilaku mencakup terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas/PR, perkataan yang kasar, minuman keras, melihat pornografi, berkelahi, pacaran di lingkungan sekolah, menuliskan kalimat kurang pantas di tembok kamar mandi serta pertanda tawuran (Aini, 2015). Peneliti beragama bahwa adanya tindak kekerasan bahkan kenakalan remaja yg telah dijelaskan diatas mengartikan bahwa kurangnya strategi pengajar yang profesional dalam mendidik anak di sekolah. Hal ini yang akan menjadi latar belakang kebangkitan generasi emas. Disini pendidikan berperan penting untuk menciptakan generasi emas Indonesia. Adanya pendidikan yang berkualitas maka, para pemangku kepentingan pendidikan agar menata dengan sebaik-baiknya pengajaran dalam dunia Pendidikan. Adapun pendidikan yang berkualitas adalah mengharuskan guru agar mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang berkualitas dengan implementasi yang kreatif, inovatif, dan inspiratif untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045. Guru menjadi salah satu dan yang utama dalam menciptakan keberhasilan sumber daya manusia yang tidak hanya produktif tetapi juga berkarakter (Hamdani et al., 2022). Guru juga harus profesional dalam mengembangkan system kurikulum sekolah menjadi kurikulum yang fleksibel, dinamis, serta edukatif agar dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar, program pembelajaran (Sulaiman, 2022).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa adanya suatu peran guru dalam menghadapi Indonesia emas di Tahun 2045 dengan pemberian penanaman nilai moral dan karakter yang baik. Seorang guru hendaknya memiliki aturan untuk menjadikan anak agar memiliki karakter yang tertib, bermoral dan beragama (Faiz & Purwati, 2022). Peran guru dalam menghadapi era emas Indonesia Tahun 2045 juga dijelaskan dalam penelitian yang menyatakan bahwa guru berkewajiban untuk mengajarkan, mengembangkan, dan meningkatkan kecerdasan spiritual agama, emosional, karakter, serta integensi anak sejak dini, agar anak dapat berkembang dengan baik dan terarahkan (Purba & Bety, 2022). Penelitian lain juga berpendapat bahwa, di Tahun Indonesia emas 2045, peran guru dibutuhkan dalam pengimplementasian digital teknologi yang positif seperti adanya manajemen penggunaan teknologi IT agar terhindar dari kejahatan yang sadar beredar serta berdampak terhadap peningkatan mutualisme pendidikan (Manik, 2022).

Namun pada implementasinya, adanya beberapa kasus yang mengakibatkan menurunnya mutualisme Pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah adanya suatu tindak

kenakalan remaja yang sedang merajalela. Kenakalan remaja masa kini sangat cukup memperhatikan dan sangat jauh dari kriteria harapan Indonesia emas 2045. Bentuk kenakalan remaja pada persoalan perilaku mencakup terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas/PR, perkataan yang kasar, minuman keras, melihat pornografi, berkelahi, pacaran di lingkungan sekolah, menuliskan kalimat kurang pantas di tembok kamar mandi serta pertanda tawuran (Aini, 2015). Peneliti beragumen bahwa adanya tindak kekerasan bahkan kenakalan remaja yg telah dijelaskan diatas mengartikan bahwa kurangnya strategi pengajar yang professional dalam mendidik anak di sekolah.

Adanya kasus tersebut, maka perlunya strategi guru dalam mendidik anak yang efektif, terlebih dalam menghadapi kenakalan remaja yang sedang marak di media sosial. Strategi guru terutama guru pendidikan Islam dalam menganangani kasus kenakalan remaja mempunyai tujuan yang penting, diantaranya menjadikan anak didik terarahkan akan hal yang positif serta dapat mendidik anak secara perlahan-lahan agar perilaku positif dapat diterapkan disetiap hariannya (Akhyar & Fitri, 2022). Strategi guru juga dijadikan landasan untuk mendidik anak mulai anak usia dini sampai anak menginjak dewasa. Strategi guru juga dapat dijadikan sebagai *agent of change* untuk menjadikan Pendidikan yang bermutu, berkompentensi serta dapat unggul (Damayanti et al., 2022). Strategi guru yang professional dan baik juga dapat dijadikan sebagai modal pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berkarakter sejak dini. Hal ini dikarenakan strategi guru yang baik yaitu apabila ditanamkan pada anak usia dini, maka karakter yang didapat adalah tumbuh dengan baik dan terbiasa seperti pembiasaan anak yang diajarkan setiap hariannya (Ansori, 2022).

Adanya uraian diatas, maka penulis mempunyai ide dan gagasan serta hasil analisis yang dapat dijadikan jurnal penelitian dengan mengangkat judul strategi guru dalam mendidik anak di era Indonesia Emas 2045 yang memiliki tujuan untuk mengetahui serta menganalisis implementasi strategi guru dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang kreatif, inovatif, dan inspiratif sesuai dengan harapan Indonesia emas 2045. Adapun obyek penelitian yang akan di SDN Sanca 3 agar dapat dijadikan bahasan yang menarik sehingga menjadi alternatif keilmuan yang bermanfaat bagi generasi bangsa, terkhusus pada pendidik.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang sifatnya deskriptif, Penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan realitas yang ada di lapangan. Untuk teknik pengumpulan data yang di lakukan dalam proses penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pertama penulis memfokuskan pada aspek terpenting penelitian, setelah mendapatkan informasi mengenai strategi guru dalam menciptakan generasi emas langkah selanjutnya peneliti menyajikan deskripsi singkat dalam teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya, seperti mengambil dan menganalisis data tambahan. dan untuk yang terakhir penulis menyimpulkan hasil penelitian yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme guru dalam mendidik anak 5.0 di SDN

Dalam global pendidikan pengajar mempunyai peranan yg relatif krusial pada pengembangan sumberdaya insan melalui pendidikan (Arfandi & Samsudin, 2021). Pada abad 21 dalam perubahan society 5.0 sekarang ini peserta didik membutuhkan keterampilan yang tentu sangat jauh berbeda (Ramadan et al., 2022). Menghadapi segala perubahan yang terjadi, seorang guru dituntut untuk mampu dinamis dalam proses pembelajaran, baik dalam menentukan strategi, model, metode maupun sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran (Yasin, 2022). Maka dari itu saat ini guru di haruskan untuk menjadi guru yang professional (Pembelajaran et al., 2019).

Mengajar adalah profesi profesional yang mengharuskan guru melakukan yang terbaik untuk mempraktikkan profesinya dengan kemampuan terbaik. Sebagai seorang profesional, tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih harus mampu memberikan pengaruh kepada siswanya. Dalam hal ini, guru harus dapat terus meningkatkan kinerjanya yang merupakan modal keberhasilan (Sulaiman, 2022). Guru profesional adalah guru yang memiliki komponen-komponen tertentu sesuai dengan kebutuhan profesi guru. Guru yang profesional juga harus mampu menguasai materi pelajaran atau topik yang akan diajarkan dalam proses belajar mengajar dan terus menerus mengembangkan keterampilannya lebih lanjut dalam hal pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik atau pengajar, termasuk kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.

Dalam sambutannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir menyebutkan tiga ciri guru profesional yang harus dimiliki guru. Pertama, guru profesional adalah guru yang telah memperoleh keterampilan dasar dan pengalaman sebagai pendidik. Perubahan zaman mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran abad 21, yaitu mempersiapkan siswa untuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif. Hal ini tentu tidak dapat dicapai jika guru berhenti belajar dan berkembang. Kedua, guru yang profesional harus bisa berteman. Untuk mengikuti laju perubahan, guru harus terus belajar, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka bersama dengan rekan-rekan mereka. Ketiga, guru profesional yang baik mampu menjaga jiwa sosialnya (PRAHARA, n.d.).

Revolusi industri 5.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap system pendidikan di Indonesia (Royani, 2020).

Untuk bisa menghasilkan lulusan pendidikan yang siap mewujudkan Indonesia Emas 2045 maka guru harus memiliki potensi keprofesionalan dalam melaksanakan pembelajaran. Begitupun dengan para guru-guru di SDN Sanca 3, sebelum mendidik anak agar menjadi lulusan yang sesuai harapan Indonesia emas 2045 yaitu lulusan yang kreatif, inovatif, dan inspiratif guru juga harus menjadi pengajar yang profesional semua yang dilakukan oleh guru akan di tiru oleh muridnya itu sendiri.

Ibn Khaldun juga berpendapat bahwa guru harus menjadi orang yang layak dikagumi dan diteladani. Beliau mengutip pendapat Amr bin Utbah dalam pesannya kepada salah seorang guru yang mengajar anaknya, mengatakan: *"Dalam usahamu untuk memperbaiki anakku, mulailah terlebih dahulu dengan memperbaiki sikap dan perilakumu sendiri. Karena pendapat anak terkait dengan pendapat kamu, apa yang kamu lakukan di percaya baik bagi mereka dan apa yang kamu tinggalkan di percaya jelek bagi mereka"* (Seminar et al., 2019)

Dalam kaitan ini, maka seorang guru diwajibkan memiliki delapan pandangan hidup keguruan sebagai berikut: 1) Keguruan merupakan rahmat: Saya mengajar dengan ikhlas penuh syukur; 2) Keguruan merupakan amanah: Saya mengajar dengan shahih dan penuh tanggung jawab; 3) Keguruan merupakan panggilan: Saya mengajar tuntas penuh integritas; 4) Keguruan adalah aktualisasi diri: Saya mengajar dengan serius penuh semangat; 5) Keguruan merupakan ibadah: Saya mengajar dengan cinta penuh dedikasi; 6) Keguruan merupakan seni: Saya mengajar dengan cerdas penuh kreativitas; 7) Keguruan merupakan kehormatan: Saya mengajar dengan tekun penuh keunggulan; dan 8) Keguruan adalah pelayanan: Saya mengajar sebaik-baiknya penuh kerendahan hati (Syaifullah & Prasetyo, 2018).

Dalam wawancara ibu Hj. Titin Suhartini, selaku kepala SDN Sanca 3 Kab. Subang mengemukakan bahwa: *"Guru profesional menurut saya adalah guru yang bisa mengikuti perkembangan zaman di dunia pendidikan, plaksibe, dan tidak monoton, harus bisa berubah- ubah mengikuti zaman agar ilmu bisa tersampaikan dengan tepat. Dan alhamdulillah 99% guru di SDN Sanca 3 sudah terbelah profesional dan sudah terferiviksi semua"*.

Peningkatan kualifikasi akademik guru sangat dibutuhkan karena sebagian besar tingkat pendidikan guru SD dan SMP di Indonesia masih rendah atau di bawah standar. Dengan tuntutan

sertifikasi dan peningkatan keterampilan mengajar, terutama akademik dan profesional, satu-satunya tujuan adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran kolaboratif. Hal ini tentu tidak dapat dicapai jika guru berhenti belajar dan berkembang. Kedua, guru yang profesional harus bisa berteman. Untuk mengikuti laju perubahan, guru harus terus belajar, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka bersama dengan rekan-rekan mereka. Ketiga, guru profesional yang baik mampu menjaga jiwa sosialnya (PRAHARA, n.d.).

Revolusi industri 5.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap system pendidikan di Indonesia (Royani, 2020).

Untuk bisa menghasilkan lulusan pendidikan yang siap mewujudkan Indonesia Emas 2045 maka guru harus memiliki potensi keprofesionalan dalam melaksanakan pembelajaran. Begitupun dengan para guru-guru di SDN Sanca 3, sebelum mendidik anak agar menjadi lulusan yang sesuai harapan Indonesia emas 2045 yaitu lulusan yang kreatif, inovatif, dan inspiratif guru juga harus menjadi pengajar yang profesional semua yang dilakukan oleh guru akan di tiru oleh muridnya itu sendiri.

Ibn Khaldun juga berpendapat bahwa guru harus menjadi orang yang layak dikagumi dan diteladani. Beliau mengutip pendapat Amr bin Utbah dalam pesannya kepada salah seorang guru yang mengajar anaknya, mengatakan: *"Dalam usahamu untuk memperbaiki anakku, mulailah terlebih dahulu dengan memperbaiki sikap dan perilakumu sendiri. Karena pendapat anak terkait dengan pendapat kamu, apa yang kamu lakukan di percaya baik bagi mereka dan apa yang kamu tinggalkan di percaya jelek bagi mereka"* (Seminar et al., 2019)

Dalam kaitan ini, maka seorang guru diwajibkan memiliki delapan pandangan hidup keguruan sebagai berikut: 1) Keguruan merupakan rahmat: Saya mengajar dengan ikhlas penuh syukur; 2) Keguruan merupakan amanah: Saya mengajar dengan shahih dan penuh tanggung jawab; 3) Keguruan merupakan panggilan: Saya mengajar tuntas penuh integritas;

4) Keguruan adalah aktualisasi diri: Saya mengajar dengan serius penuh semangat; 5) Keguruan merupakan ibadah: Saya mengajar dengan cinta penuh dedikasi; 6) Keguruan merupakan seni: Saya mengajar dengan cerdas penuh kreativitas; 7) Keguruan merupakan kehormatan: Saya mengajar dengan tekun penuh keunggulan; dan 8) Keguruan adalah pelayanan: Saya mengajar sebaik-baiknya penuh kerendahan hati (Syaifullah & Prasetyo, 2018).

Dalam wawancara ibu Hj. Titin Suhartini, selaku kepala SDN Sanca 3 Kab. Subang mengemukakan bahwa: *"Guru professional menurut saya adalah guru yang bisa mengikuti perkembangan zaman di dunia pendidikan, plaksibe, dan tidak monoton, harus bisa berubah- ubah mengikuti zaman agar ilmu bisa tersampaikan dengan tepat. Dan alhamdulillah 99% guru di SDN Sanca 3 sudah terbelang professional dan sudah terferiviksi semua"*.

Peningkatan kualifikasi akademik guru sangat dibutuhkan karena sebagian besar tingkat pendidikan guru SD dan SMP di Indonesia masih rendah atau di bawah standar. Dengan tuntutan sertifikasi dan peningkatan keterampilan mengajar, terutama akademik dan profesional, satu-satunya tujuan adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

(Yasin, 2022). Jika sikap profesionalisme guru bisa terlaksanakan maka akan membawa mutu kerja yang baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi siswa di kelas maupun mutu kedisiplinan di luar kelas (Ramadan et al., 2022).

Sejalan dengan yang di katakana oleh kepala sekolah SDN Sanca 3 guru sekolah dasar yang berkompeten atau professional pasti akan melahirkan peserta didik yang cerdas dan siap menjadi generasi emas di masa mendatang.



Gambar.1 Guru sedang mengajar di kelas

Teknik pengajaran guru dalam pendidikan anak 5.0 di SDN Sanca 3 a. Pendidikan akademis Tidak sedikit anak-anak yang saat ini mengeluh karena tidak begitu paham dengan pengajaran para guru yang kurang baik, karena distribusi guru yang tidak merata dan gaji guru honorer yang sangat kecil atau bahkan tidak di bayar sama sekali, maka guru juga mengajar kepada para murid dengan asal-asalan dan tidak terencana. Juga tidak adanya persiapan dalam mengajar sehingga dapat merugikan perkembangan siswa secara akademis. Sementara agar bisa terwujudnya Indonesia emas yang menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif dan inspiratif sangat di butuhkan strategi atau teknik dalam pengajaran agar tersampainya tujuan dari belajar tersebut (Ansori, 2022).

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Istilah strategi pada awalnya digunakan di kalangan militer dan telah didefinisikan sebagai seni perencanaan (operasi) untuk perang, terutama yang terkait erat dengan pergerakan pasukan dan navigasi ke posisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk Mencapai Kemenangan (Baroya, 2018). Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Nasution, 2017). Strategi biasanya dipahami sebagai garis besar arah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum tindakan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang siap mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045 maka guru harus memiliki langkah-langkah strategis dan teknik yang sesuai dengan keadaan siswa yang ada di kelas.

Salah satu teknik strategi pembelajaran untuk mencapai Indonesia emas adalah menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dengan mengembangkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berfantasi, berimajinasi, bereksperimen dan berinovasi melalui model pembelajaran berbasis aktivitas siswa (student centered), seperti: , kooperatif, saling belajar aktif, pendekatan saintifik, melalui mengamati, menanya, memimpin, menganalisis, melengkapi dan mencipta (Utomo, n.d.)



Gambar 2. siswa sedang diskusi mencari jawaban

Dalam wawancara Ibu Yuyun Fitriani salah satu guru SDN Sanca 3 mengatakan *“seperti apa yang telah di keluarkan oleh kemendikbud ristek kurikulum pun menyesuaikan dengan keadaan zaman sekarang, sekarang kan ada bahasa generasi milenial, generasi z, dan sekarang sudah lahir generasi emas dan kami sebagai guru sangat berusaha memadu madankan pembelajaran dengan anak sekarang. Anak sekarang itu banyak diam namun ternyata mereka banyak berselancar di sosia media. Kita tidak lagi hidup di zaman batu, sehingga kita mengaplikasikan pembelajaran menggunakan teknologi misalnya melalui aplikasi youtube, dan google”*

Dari gambar tersebut bisa di simpulkan bahwa guru di SDN Sanca 3 mendidik anak dalam bidang akademis dengan cara mengikuti semua arahan yang di berikan oleh kementerian pendidikan dan mengikuti perkembangan zaman sekarang. Terlebih lagi dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar sehingga guru-guru bisa dengan mudah mendapatkan arahan untuk memudahkan anak-anak belajar sesuai dengn kodratnya, sesuai dengan alamnya, sesuai dengan keadaan lingkungannya, sesuai dengan kontekstual teaching Learning nya. Sehingga lebih mudah lagi sekolah tersebut melahirkan generas emas yang di harapkan.

b. Pendidikan karakter

Tujuan utama pendidikan adalah pendidikan karakter. Pelatihan karakter adalah suatu keharusan ketika berusaha untuk menguasai berbagai tantangan transformasi karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter tentunya bukan hanya tentang mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, character building mengajarkan kebiasaan (habituation) tentang apa yang baik agar siswa menjadi sadar (kognitif) mana yang benar dan salah sehingga dapat merasakan nilai-nilai yang baik (afektif) dan terbiasa melakukannya. (Psikomotor) (Suwandi, 2020). Generasi yang berkarakter generasi emas tentunya harus memiliki kompetensi, karakter, nilai agama, sikap, pola pikir, konsep dan peradaban yang unggul dengan visi yang cerdas dan pemikiran yang berkelanjutan untuk mengedepankan tanggung jawab dan kontribusi nyata terhadap terwujudnya lingkungan hidup dan kehidupan yang sehat, damai, bermartabat, dan berkelanjutan.

Guru sebagai fasilitator tentunya ingin mempunyai peserta didik yang EQnya bisa terkuasai dengan baik. Adapun usaha yang di lakukan oleh guru-guru SDN Sanca 3 yaitu dengan memberikan pengarahan lebih secara langsung kepada siswa-siswa dan memberikan contoh sebaik-baiknya agar dapat di tiru oleh anak tersebut. Di sisi lain pihak sekolah pun bekerjasama dengan salah satu pondok pesantren Al-mustaqiem yang lokasinya tidak jauh dari sekolah tersebut. Dengan adanya kerjasama tersebut maka karakter anak-anak bisa lebih terdidik ekstra lagi.

Salah satu guru di sana mengatakan *“karena setinggi apapun dan sehebat apapun teknologi sekarang tidak akan bisa memberikan pengarahan tentang pendidikan karakter terkecuali guru itu sendiri yang harus turun tangan”*.

Selain adanya kerjasama dengan salah satu pondok pesantren, pihak sekolah juga bekerja sama dengan para orang tua Terakhir, pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama dan terpenting untuk menanamkan karakter yang baik (Supandi, 2019).

c. Pendidikan entrepreneur

Salah satu komitmen pendidikan di Indonesia adalah menyiapkan generasi yang kompeten dan mampu bertahan di era Industri 4.0 dan era selanjutnya. Dengan mengedepankan pendidikan di bidang kewirausahaan di tengah perkembangan Society 5.0 yang semuanya berbasis teknologi internet, saat ini teknologi telah menjadi bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia atau masyarakat, baik untuk pendidikan, sosialisasi maupun untuk berdagang. Bisnis melalui layanan Internet, yang saat ini gencar mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. (Rojko A, 2017).

Guru-guru di SDN Sanca 3 juga menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini kepada siswa- siswanya. Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kecakapan hidup yang tinggi untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang, dan penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar lebih difokuskan pada pembentukan jiwa setelah berwirausaha. Nilai sesuai harapan Kemendiknas (Yusantika, 2021). Pendidikan harus menyiapkan lulusan yang berwawasan, berkarakter, terdidik, dan berdaya saing global (A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai, 2019).

Ibu Titin Suhartini S.Pd selaku kepala sekolah SDN Sanca 3 mengatakan *"tidak sedikit guru-guru di sini yang selain mengajar juga merangkap menjadi wirausaha. Sehingga kita tidak terlalu kesulitan dalam menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaan kepada anak-anak. Dan alhamdulillah beberapa dari siswa SDN Sanca 3 sudah mampu bekerjasama dengan para guru untuk memasarkan kerajinan tangan yang di jual di wisata Ciater"*

Dengan terdidiknya siswa yang berhasil mempunyai jiwa entrepreneur maka akan lebih mudah lagi tercapainya generasi emas yang di harapkan oleh bangsa ini.

Implikasi strategi guru terhadap perkembangan pendidikan di era 5.0

Yang dimaksud dengan implikasi adalah akibat langsung yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu, seperti penemuan atau hasil penelitian. Setiap kegiatan pasti mengandung dua aspek positif atau negatif, kelebihan atau kekurangan dari masing-masing kegiatan tersebut. Begitu pula dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru SDN SANCA 3 Kabupaten Subang terdapat aspek positif dan negatif yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran di (Fuentes, 2017).

Berikut implikasi penerapan strategi pembelajaran yang efektif untuk Indonesia emas di SDN Sanca 3. Penguasaan materi pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga tidak sedikit anak yang tampil sebagai siswa berprestasi



Gambar 3. Siswa SDN Sanca 3 mengikuti perlombaan

Siswa yang terbentuk karakternya dan memiliki jiwa entrepreneurship sejak dini. Adapun dampak baik bagi lembaga itu sendiri selain menjadikan kebanggaan atas tercapainya tujuan pendidikan juga menjadi nilai plus bagi lembaga itu sendiri. Sehingga para orang tua merasa puas ketika memasukan anaknya ke lembaga tersebut.

Sedangkan dampak negatifnya pengajar mempunyai tugas yang sangat relatif sulit pada memilih bahan belajar juga media belajar yang sinkron menggunakan pembelajaran yang akan diberikan pada anak didik. Dampak lainnya yaitu bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi pada satu pihak banyak menaruh kemudahan bagi manusia, namun dilain pihak pula membawa

dampak & konflik sendiri. Misalnya anak didik berasal dari status sosial yang rendah yang mengakibatkan anak yang tidak mampu mengikuti pembelajaran yang berbasis teknologi (Fuentes, 2017).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Indonesia emas 2045 adalah genap 100 tahun Indonesia merdeka. Impian besar bangsa Indonesia di tahun 2045 menjadikan Indonesia yang unggul, maju, dan berdaya saing yang idealis. Maka dari sekarang Indonesia harus bisa meningkatkan kualitas pendidikan, agar bisa melahirkan generasi emas untuk memimpin bangsa ini di masa yang akan mendatang

Sementara itu nyatanya anak zaman sekarang sangat jauh dari harapan kriteria Indonesia emas, maka sangat di perlukan strategi pembelajaran, baik itu pembelajaran akademis maupun karakter anak itu sendiri. Adapun strategi pembelajaran yang di lakukan di SDN Sanca 3 yaitu dengan menjadikan semua guru memiliki jiwa professional terlebih dahulu sebelum mendidik anak. Dalam proses pembelajaran guru-guru di sana mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang cukup menarik dan bisa melatih kemandirian siswa tersebut, sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Sementara itu pendidikan karakter selain di berikan arahan langsung oleh guru, lembaga sekolah pun bekerjasama dengan salah satu pondok pesantren agar EQ anak tersebut bisa lebih terdidik sejak dini. Selain dari pendidikan akademis dan karakter, guru di sd tersebut menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini agar bisa menjadi generasi emas yang siap bersaing, berkompeten dan mampu bertahan di era industri 4.0 dan era berikutnya.

Manfaat dari adanya strategi tersebut tidak sedikit anak-anak di sana tercatat menjadi siswa yang berprestasi yang sudah siap menjadi generasi emas di masa yang akan mendatang. Sementara dari adanya hal tersebut guru menjadi lebih banyak pekerjaan dan sedikit kesulitan dalam menyiapkan pembelajaran untuk anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang sudah memberikan dukungan moral maupun material juga doa yang tidak pernah terhenti, kepada STAI RIYADHUL JANNAH SUBANG, Fakultas Tarbiyah, Dosen pengampu Mata Kuliah Jurnal Nasional yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mempublikasikan hasil karya. Juga terimakasih kepada teman-teman semester akhir yang sama-sama sedang berjuang sudah memberikan semangat dalam proses pembuatan hasil karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai, T. P. (2019). Model Peningkatan Sumber Daya Pendidik Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusi Menghadapi Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 910–916.
- Aini, S. Q. (2015). Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Karena Merantau Delinquency on Early Adolescent in the Schools Reviewed From the Absence of Parents. *Jurnal Litbang*, 143–150.
- Akhyar, Y., & Fitri, E. M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *JURNAL AL-MUTHARAHAH: JURNAL PENELITIAN DAN KAJIAN SOSIAL KEAGAMAAN*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022(6), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>

- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101–115.
- Damayanti, R., Sumantri, S., Dhieni, N., & Karnadi. (2022). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 960–976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Fuentes, M. M. M. (2017). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1*(September), 1–14.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- Manik, J. S. (2022). Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3085>
- Nasution, W. N. (2017). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Medan: Perdana Publishing.
- Pembelajaran, M., Dalam, B., Revolusi, M., Society, D. M., Utami, S., & Pd, M. (2019). *KEYNOTE SPEAKER 3*. 3–6.
- PRAHARA, H. (n.d.). *Mendikbud Ungkap 3 Ciri Guru Profesional*. Kilas Kementerian. <https://kilaskementerian.kompas.com/ditjen-gtk-kemdikbud/read/2018/10/02/13264651/mendikbud-ungkap-3-ciri-guru-profesional#>
- Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3642>
- Ramadan, D., Yulianti, I., Rizal, M. I., & Ikhsanudin, I. (2022). *Vocational Education National Seminar (VENS) Pendidikan era cybergogy : Bagaimana strategi guru profesional untuk menghadapinya ?* 71–76.
- Rojko A. (2017). *NoIndustri4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V Title. 11.
- Royani, I. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Dalam Revolusi Industri 5.0. Peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri 5.0*, 449–456.
- Seminar, P., Pendidikan, N., Pascasarjana, P., & PGRI, U. (2019). *2549-3810-1-Pb*. 382–397.
- Sulaiman. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islam*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.60-71>
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, 15(1), 1–15.
- Syaifullah, A., & Prasetyo, I. A. (2018). Pengaruh kompensasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan. *Inovasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jinv.v14i1.1927>
- Utomo. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENUJU INDONESIA EMAS TAHUN 2045*. Abuddin Nata. <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/model-pembelajaran-yang-dibutuhkan-untuk-menuju-indonesia-emas-tahun-2045#>
- Wena, I. M. (2020). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. *Mahasaraswati Seminar*

- Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA)*, 15–25. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Prosempnaspematematika/article/view/892>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>
- Yusantika, F. D. (2021). Penanaman Jiwa Entrepreneur Pada Siswa SD di Era Revolusi. *Journal of Islamic Education at Education School*, 2(1), 34–45. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/%0A34>